

# IDENTITAS PENAMPILAN MASYARAKAT YOGYAKARTA 1950'AN-1970'AN

Nurul Khasanah, Hendra Afiyanto \*

## **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontestasi ragam penampilan masyarakat Yogyakarta sebagai akibat dari westernisasi dan agamaisasi. Tahun 1950'an dipilih sebagai batasan awal penelitian sebab tahun tersebut adalah masifnya arus westernisasi yang masuk ke Yogyakarta. Westernisasi menjadi budaya populer di dalam masyarakat Yogyakarta yang membongkar kokohnya pondasi budaya keraton termasuk penampilan masyarakat. Kepintaran masyarakat Yogyakarta terlihat ketika mampu mengakomodasi westernisasi untuk eksistensi penampilannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis melalui penggunaan sumber tekstual, seperti arsip, buku-buku referensi, surat kabar, majalah, dan sumber non-tekstual seperti foto atau gambar.*

*Melalui tulisan ini disimpulkan masuknya westernisasi menimbulkan pergeseran cara pandang masyarakat atas penampilannya. Bergesernya cara pandang memunculkan perubahan penampilan dan ragam penampilan masyarakat Yogyakarta. Adanya kontestasi ragam penampilan menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat, karena pada fase ini terjadi penghakiman atas benar salah penampilan yang digunakan. Muaranya adalah pemaknaan ulang terkait penampilan yang digunakan di dalam masyarakat.*

**Kata kunci:** Penampilan, Masyarakat, Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Membicarakan ragam penampilan tidak pernah ada habisnya karena penampilan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Membicarakan ragam penampilan juga erat kaitannya dengan identitas yang dianut masyarakat. Masuknya unsur budaya dari

---

\*Dosen IAIN Ponorogo

luar juga menimbulkan singgungan budaya yang nantinya akan memunculkan budaya baru baik hibridisasi atau akulturasi terkait penampilan. Dari sini menarik untuk dicermati bagaimana penampilan ala Eropa dan Amerika yang hakikatnya digunakan pada masa kolonial sebagai seragam di sekolah-sekolah Belanda masuk ke Yogyakarta dan diwariskan setelah masa kemerdekaan melalui agen-agen. Yogyakarta yang erat dan lekat kaitannya dengan tradisi, nilai, norma dibenturkan dengan penampilan dari Eropa dan Amerika yang sesungguhnya tidak sama dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat.

## PEMBAHASAN

### Balutan Tubuh Masyarakat Yogyakarta Dari Masa ke Masa

Riuhnya fenomena westernisasi, pluralisnya etnis di Yogyakarta membuat seringkali terjadi adopsi, kontestasi, sampai dengan akulturasi terkait penampilan. Penampilan tidak hanya sebatas dominasi keraton, tetapi ada juga dominasi Eropa-Amerika, dan Islam. Merujuk pada siapakah pengguna penampilan ala keraton? Tentunya yang menggunakan penampilan ala keraton adalah mereka yang masih memegang erat tradisi suku Jawa. Umumnya mereka yang tinggal di pedesaan dengan sedikit interaksi dengan budaya luar. Pakaian ala keraton terbagi menjadi beberapa kategori yaitu pinjungan, lurik, dan kebaya bagi perempuan. Bagi laki-laki umumnya menggunakan surjan dengan pelengkap jarik.

Model pakaian yang umum digunakan oleh perempuan Yogyakarta adalah baju *pinjung*. *Pinjung* adalah kain yang digunakan sebagai penutup sampai ke dada. Biasanya kain pinjungan dilengkapi dengan *kemben* atau kain penutup dada.<sup>1</sup> Model *pinjung* juga dilengkapi dengan baju batik atau *lurik* sebagai penutup terluar. Pakaian *pinjung* umumnya dipakai *abdi dalem* keraton Kasultanan Yogyakarta. Seiring perkembangan zaman pakaian *pinjung* tidak hanya digunakan oleh *abdi dalem* keraton, tetapi juga menjadi bagian keseharian pemuda di Yogyakarta selain pakaian kebaya. Pakaian *pinjung* terdiri dari kain panjang atau biasa disebut *jarik*, baju batik beserta kelengkapannya

---

<sup>1</sup>*Kemben* adalah sebuah pakaian dada yang masih bagian dari batik. Penggunaannya mengelilingi bagian atas tubuh untuk megunci kain panjang atau *jarik*. Lihat dalam Inger Mc. Cabe Elliott, *Batik: Fabled Cloth of Java* (Singapore: Periplus, 2004), 242.

seperti sanggul, *stagen* (yang memiliki fungsi mirip ikat pinggang), selendang, dan biasanya tanpa alas kaki. Bahan pakaian yang dipakai berupa kain batik atau lurik. *Pinjung* bisa dipakai oleh semua usia mulai dari pemuda sampai orang tua.

Umumnya pakaian model pinjung banyak dipakai oleh masyarakat pedesaan. Pakaian model ini banyak digunakan dalam aktivitas domestik. Pelengkap penampilan biasanya tanpa menggunakan alas kaki dengan model rambut digelung atau disanggul. Penggunaan pakaian pinjung banyak mengalami pergeseran. Jika sebelumnya pakaian pinjung digunakan tanpa penutup, maka perjalanan berikutnya banyak memadankan pakaian pinjung dengan penutup berupa selendang atau lurik.

Penampilan ala keraton berikutnya adalah pakain model *lurik*. Seperti halnya pinjung, *lurik* juga umumnya digunakan oleh perempuan pedesaan. Pakaian model *lurik* juga dapat digunakan oleh semua usia mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Pakaian model lurik memiliki motif kain yang bergaris secara vertikal dengan permukaan kain yang terasa kasar dan memiliki lengan panjang. Jika pinjung lebih banyak digunakan untuk aktivitas domestik, maka *lurik* cenderung sering digunakan dalam aktivitas profesi. Baju model *lurik* digunakan dengan sangat sederhana. Kadang tidak ada asesoris pelengkap, tetapi sebagian perempuan yang bekerja dipasar melengkapinya dengan selendang sebagai alat untuk membawa dagangan. Pemakaian *lurik* juga terkesan tidak rapi, hal ini sangat berbeda dengan rapinya baju kebaya yang dipakai para perempuan kelas sosial atas di Yogyakarta. Model rambut sebagai pelengkap *lurik* bukan sanggul berkonde. Para perempuan ini cukup menggelung rambutnya. Untuk menambahkan kenyamanan dan kesan rapi cukup memberi tambahan pada rambutnya.

Model penampilan selanjutnya adalah pakaian kebaya. Pakaian kebaya umumnya digunakan oleh pemuda dari kelompok *priyayi*, dan bangsawan. Tentunya baju kebaya sebagai pakaian harian berbeda pemakaiannya dengan kebaya sebagai pakaian resmi. Dalam keseharian kebaya dipakai dengan aturan yang lebih longgar seperti bisa digunakan tanpa sepatu, atau tanpa menggunakan sanggul, dan rambut cukup digelung agar terlihat lebih rapi. Akan tetapi pengecualian jika ada tamu di rumah, pakaian yang dikenakan

tampak lebih rapi begitu juga dengan riasan rambut yang digunakan, sesekali alas kaki juga dipakai.<sup>2</sup> Umumnya kebaya berwarna putih polos dan terkadang diberi pemanis berupa renda yang terdapat dibagian bawah atau sisi-sisi kebaya. Sebagai pelengkap kebaya juga ditambah perhiasan, sanggul, dan alas kaki.

Berbeda dengan perempuan, untuk laki-laki penampilan terlihat lebih sederhana. Umumnya mereka menggunakan pakaian surjan. Pakaian surjan esensinya adalah lurik atau model kemeja berlempang panjang. Pakaian surjan terbuat dari kain bertekstur tebal dengan motif yang kebanyakan vertikal. Surjan ini berwarna gelap dengan kancing baju di bagian atas.

Pelengkap penampilan surjan adalah jarik. Jarik bermotif apapun bisa dipadankan dengan surjan. Tentunya seringkali dipadankan juga dengan alas kaki sandal atau mungkin juga tidak beralas kaki. Beberapa laki-laki menggunakan penutup kepala berupa blangkon sebagai tambahan asesorisnya. Blangkon memiliki tonjolan di bagian belakang dan terdapat ekor panjang di belakangnya.

Serbuan westernisasi ke dalam Yogyakarta semakin menjadi nyata efek sampingannya. Pada tahun 1950'an model pakaian harian masyarakat di Yogyakarta semakin menunjukkan pengaruh Eropa khususnya Belanda, Inggris, dan dari Amerika. Kuatnya pengaruh ini disebabkan gempuran film-film bioskop yang membuat masyarakat Yogyakarta sangat menggemarinya. Tentunya selain jalan cerita yang disuguhkan, film-film ini juga menransformasikan budaya perempuan Belanda, Amerika, dan Inggris secara tidak langsung seperti model pakaian.

Adanya pengaruh tersebut membawa dampak pada model penampilan perempuan di Yogyakarta pada tahun 1950'an. Model yang berkembang cukup pesat saat itu adalah pakaian *bebe*, rok *petticoat*, dan pakaian yang tahun-tahun sebelumnya sudah ada. Pakaian model *bebe* biasanya terbuat dari kain katun dengan motif garis-garis halus. Bagian atas garisnya melintang dan bagian bawah garisnya tegak. Leher diberi kerah bundar dari kain putih. Bagian badan dihiasi dengan dua sayap yang digunakan dari kain miring.

---

<sup>2</sup>Dwi Ratna Nurhajarini, "Perkembangan Gaya Pakaian Perempuan Jawa Di Kota Yogyakarta Pada Awal Abad Xx Sampai Akhir Masa Kolonial" (Tesis Program Studi Ilmu Sejarah, UGM: Yogyakarta, 2006), 89.

Lenganya biasa dan tidak berkerut.<sup>3</sup> Model lain yang berkembang adalah baju dengan motif bunga dan motif bulat-bulat (polkadot). Baju ini dipadukan dengan rok pendek, assesoris serta sepatu.

Penggunaan penampilan ala Belanda dalam konteks pakaian juga dilengkapi dengan assesoris penunjang lainnya seperti model rambut. Umumnya mereka memakai model rambut pendek sebagai pelengkap. Rambut dijepit samping sebagai assesoris tambahan agar terlihat lebih rapi. Model rambut pendek menjadi tren baru setelah model rambut panjang bergelung dalam berpenampilan bagi perempuan Yogyakarta. Para gadis lebih sering memakai model rambut pendek, karena lebih praktis dan sederhana, sehingga cocok bagi perempuan yang sudah beraktivitas di luar lingkungan rumah tangga. Munculnya model rambut pendek membuat model rambut panjang bergelung mulai ditinggalkan karena sudah dianggap ketinggalan zaman dan identik dengan perempuan tua.<sup>4</sup>

Meskipun model rambut panjang bergelung sudah mulai ditinggalkan. Akan tetapi muncul model rambut panjang baru tanpa menggunakan gelung. Model rambut ini juga cocok digunakan untuk para perempuan dalam berbagai aktivitasnya. Model rambut ini muncul menjelang tahun 1970'an, ketika serbuan westernisasi tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya.

Berbeda dengan kaum perempuan, penampilan laki-laki ala Belanda umumnya memiliki kesamaan dan tidak beragam. Mereka biasanya menggunakan kemeja baik berlengan panjang atau pendek. Kemeja dipadankan dengan celana panjang. Kemeja umumnya berwarna putih polos dengan penambahan saku di bagian depan. Kemeja dipakai dalam aktivitas sehari-hari, lingkungan sekolah, atau rapat-rapat. Kemeja umumnya dipakai dengan padanan celana panjang berwarna putih atau gelap. Atasan dimasukkan ke dalam celana atau dapat juga tidak dimasukkan. Terlihat penggunaan assesori ikat pinggang sebagai pelengkap celana panjang. Sepatu dan kaos kaki juga digunakan dan kadangkala mereka juga menggunakan dasi. Penggunaan dasi biasanya hanya dilakukan pada acara resmi seperti rapat. Peci sesekali digunakan sebagai simbol nasionalis yang ditambah dengan penggunaan jas sebagai simbol intelektualitas ala Eropa.

---

<sup>3</sup>Dunia Wanita, Edisi No.15, 1949,. 40.

<sup>4</sup>Alam, "Rambut Pendek Karena Pengaruh Film?", Minggu Pagi, Edisi No. 03, 1951, 25.

Memasuki tahun 1970'an muncul mode penampilan baru yaitu ala pengaruh Islam. Pada dasarnya tidak ada model khusus penampilan ala Islam, tetapi Islam memiliki pakem-pakem khusus yang harus diwujudkan di dalam penggunaan penampilan oleh masyarakat. Pakem-pakem ini bahwa semua penampilan yang mendapat pengaruh Islam harus diselaraskan dengan konsepsi aurat. Munculnya penampilan ini hanya terbatas pada lingkungan pendidikan dengan latar belakang Islam. Ditingkat universitas penggunaan pakaian ala Islam masih dalam aturan yang longgar. Masifnya penggunaan penampilan ala Islam baru ditahun 1980'an setelah adanya revolusi Iran dan terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Mengambil contoh bagaimanakah model penampilan ala pengaruh Islam dapat dilihat dari cara berpakaian mahasiswa IAIN Yogyakarta dan UII. Dari beberapa foto yang didapatkan meskipun IAIN sebagai universitas dengan latar belakang Islam akan tetapi dari gambar tersebut terlihat bagaimana IAIN membebaskan mahasiswinya dalam berpenampilan. Setelan pakaian terusan sama seperti pakaian umumnya yang panjangnya setinggi lutut, asesoris tambahan berupa ikat pinggang dan sepatu dengan warna bebas. Baju umumnya bermotif dan rambut pendek diikat atau dibiarkan terurai. Selain setelan pakaian terusan kebaya juga menjadi pakaian mahasiswi IAIN. Sebagai universitas dengan latar belakang Islam kebaya dipadukan dengan kerudung. Kerudung terkesan hanya sebagai pemanis karena terlihat hanya diselempangkan ke kepala dengan masih memperlihatkan sanggul. Terkadang kerudung hanya diselempangkan dibahu sedangkan rambut tetap menggunakan sanggul.

Penggunaan kebaya sebagai pakaian mahasiswi IAIN tidak sepenuhnya menunjukkan unsur ke-lokalan. Simbol Eropa ditampilkan dalam wujud lain seperti tas, kaca mata, sepatu. Jadi sebenarnya sangat keliru jika menyebut penampilan mahasiswi UGM, IAIN, atau UII dengan sebutan penampilan Eropa dan Jawa. Hal sebenarnya adalah model-model yang digunakan oleh pemudi di Yogyakarta adalah paduan unsur dan nuansa ala kebaya dan pakaian terusan.

Sama halnya dengan mahasiswi IAIN, mahasiswi UII juga memiliki penampilan yang sama. Pakaian yang digunakan adalah

setelan terusan dan kebaya kutu baru. Aksesoris tambahan adalah kerudung, kacamata, dan tas. Penggunaan kerudung hanya diselempangkan dikepala dengan sanggul terlihat. Sanggul juga tidak menjadi penampilan wajib dalam hal model rambut, tetapi juga bisa digelung. Paduan unsur atau akulturasi penampilan juga sangat terlihat dalam gaya berpakaian mahasiswi UII.

Beragamnya penampilan masyarakat Yogyakarta tentunya ada agen yang membawanya. Salah satu agen yang membawanya adalah modiste. Menurut KBBI modiste adalah sebutan bagi mereka yang ahli membuat pakaian, dapat juga dikatakan desainer, atau tukang jahit. Modiste inilah yang menransformasikan pakaian ala Belanda hanya dari melihat foto atau tren yang sedang berkembang di dalam masyarakat.

Perempuan Yogyakarta dari kelas sosial atas sampai dengan bawah juga lebih sering menggunakan jasa modiste daripada membeli pakaian jadi dalam menunjang penampilan mereka. Padahal jasa modiste dalam membuat pakaian terbilang sangat mahal. Hanya kelas sosial atas yang benar-benar menggunakan jasanya. Perkiraan jasa modiste ditahun 1950'an yang diperoleh dari sumber majalah adalah 1.250 rupiah.<sup>5</sup> Harga tersebut terbilang sangat mahal jika kita bandingkan dengan harga kebutuhan pokok massa itu seperti beras (1kg=2,5 rupiah), kentang (1kg=3,25 rupiah), daging sapi (1kg=12 rupiah).<sup>6</sup>

Bukti eksistensinya modiste sebagai mesin pencipta pakaian ala Belanda dapat kita temukan diberbagai terbitan yang muncul dari tahun 1950'an sampai dengan 1960'an. Terbitan berkala seperti *Minggu Pagi*, atau *Mekarsari* lebih sering memuat iklan tentang jasa modiste dan bagaimana proses pembuatan pakaian ala Belanda. Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti, hampir 90% substansi dari terbitan berkala tersebut lebih sering menunjukkan cara membuat pakaian terusan daripada kebaya. Hal ini wajar karena dengan menampilkan cara pembuatan pakaian terusan, mereka akan mendapatkan sisi pragmatisnya karena pakaian terusan sedang menjadi tren, sehingga menampilkan cara pembuatan pakaian terusan akan lebih mendatangkan keuntungan buat perusahaan.

---

<sup>5</sup>Minggu Pagi, No. 22, 1951, 06.

<sup>6</sup>Kedaulatan Rakjat, 1950, 02.

Difusi penampilan ala Belanda selain dicipta oleh modiste, bioskop juga memiliki peranan dalam menyebarkannya. Bioskop tidak hanya menyuguhkan hiburan bagi masyarakat Yogyakarta, tetapi melalui bioskop proses peniruan penampilan, gaya hidup, dan perilaku ala Belanda berlangsung tanpa disadari. Berikut kutipan dalam surat kabar lokal Yogyakarta yang menunjukkan bagaimana film-film di bioskop mempengaruhi penampilan pemuda Yogyakarta.

“Kata orang itu karena pengaruh film. Entah benar entah tidak pendapat itu, tetapi jang njata, setelah Ingrid Bregman berkunjung ke Jogja (Indonesia) sebagai Jeanne d’Arc muntjul pula beberapa Ingrid ketjil-Ingrid Bregman bertubuh besar. Menurut salah satu penguasa kapsalon, djuga jang bukan pemuda lagi-jang datang berpangkas, dengan mudah sadja berkata: ingin potong rambut seperti Jeanne d’Arc”.<sup>7</sup>

Munculnya bioskop sebagai salah satu agen difusi penampilan ala Belanda membuat efek sampingan yaitu, bagaimana masyarakat harus semirip mungkin penampilannya dengan bintang film Eropa. Hasilnya selain menjamurnya modiste, ternyata salon juga dianggap oleh masyarakat sebagai bagian yang mampu membantu menciptakan penampilan ala Belanda.

Meluasnya penggunaan model rambut modern seperti *bobbed hair* membawa konsekuensi terhadap perawatannya yang juga modern. Perawatan rambut secara modern digunakan karena kaum perempuan sudah tidak hanya beraktivitas di area rumah tangga. Solusi untuk memelihara rambut disaat tidak banyaknya waktu senggang adalah dengan menjadikan shampo sebagai alternatif pilihan.

Penunjang lainnya dalam memelihara rambut adalah kapsalon. Umumnya salon-salon ini membantu memelihara kesehatan rambut seperti menghitamkan rambut, memperkuat, mengkilatkan, serta membuat rambut tidak mudah rontok. Uniknya model-model yang menghiasi kapsalon bukan perempuan pribumi melainkan perempuan Belanda. Mereka digambarkan dengan model *bobbed hair* serta berparas sangat cantik. Setidaknya gambar-gambar di kapsalon ini memberikan beberapa arti, pertama, model perempuan Belanda dirasakan dapat dijadikan media promosi salon mereka. Kedua, kiblat penampilan model rambut pendek perempuan Yogyakarta adalah

---

<sup>7</sup>Minggu Pagi, Edisi No. 07, Desember, 1951, 25.



perempuan Belanda, karena pengaruh iklan produk kecantikan dan iklan bioskop.

### **Merekonstruksi Makna Penampilan Masyarakat Yogyakarta**

Munculnya ragam penampilan di dalam masyarakat Yogyakarta membawa konsekuensi terhadap pemaknaan penampilan. Salah satunya adalah kecantikan ideal. Kecantikan ideal seorang perempuan terbentuk manakala terdapat keserasian antara kepintarannya, adabnya (tata krama), dan tubuhnya (penampilan). Perempuan Yogyakarta yang terkenal masih sangat kental memegang adat dan tradisi memiliki norma-norma kepribadian yang tetap dipegang teguh. Seiring kuatnya pengaruh Barat di Yogyakarta kepribadian perempuan Yogyakarta secara umum tetap bertahan. Tetap lestarinya norma-norma kepribadian perempuan Yogyakarta karena adanya anggapan bahwa kepribadian yang baik akan menyelamatkan hidup mereka.

Perempuan Yogyakarta menyebut kepribadian sebagai perkara batin. Perkara batin inilah yang akan menunjukkan kecantikan perempuan secara sempurna, disamping cantik karena tubuhnya. Kecantikan batin menurut perempuan Yogyakarta meliputi nilai-nilai adab (kesusilaan), cinta kasih, rasa malu, kehalusan budi, kesetiaan, rasa sejuk, dan kesopanan.<sup>8</sup> Kepribadian perempuan Yogyakarta ini senantiasa dipelihara melalui lembaga-lembaga pendidikan, maupun institusi keluarga. Lembaga-lembaga pendidikan selain sebagai tempat pewarisan ilmu pengetahuan juga berperan menjaga norma-norma kesusilaan khususnya perempuan.

Salah satu cara menjaga kepribadian perempuan dilakukan oleh Taman Siswa melalui kegiatan olahraga. Aktivitas olahraga diberikan sebagai penyeimbang aktivitas lainnya, seperti memasak, menyulam, menjahit, membaca, dan berhitung. Menariknya olahraga yang dilakukan tentunya khusus untuk perempuan, karena Taman Siswa menganggap fisik perempuan berbeda dengan laki-laki. Olahraga selain memelihara kesehatan tubuh juga sangat baik membentuk kepribadian perempuan, seperti menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, kerja keras, teliti, dan lain-lain.

---

<sup>8</sup>Martha Tilaar, *Kecantikan Perempuan Timur* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), 82.

“Lain daripada kesehatan badan maka sport itoe bergoena djoega oentoeck pendidikan batin, seperti jang sudah kami terangkan dalam karangan hal faedahnja permainan anak...jaitoe oentoeck mendidik tabiat: sedjoeck hati (tatak), saksama (pratitis), awas, tertib, dll”.<sup>9</sup>

Hal penting yang ditekankan oleh Taman Siswa untuk aktivitas olahraga perempuan adalah pemisahan antara kaum laki-laki dan perempuan. Tentunya pemisahan aktivitas olahraga disebabkan laki-laki cenderung melakukan olahraga yang lebih berat karena memiliki kondisi fisik yang lebih kuat daripada perempuan. Selain itu jenis olahraga untuk laki-laki dan perempuan juga sangat berbeda. Tujuan lain dari pemisahan kegiatan olahraga adalah untuk menjaga norma-norma kesusilaan, agar perempuan tetap memiliki kepribadian yang beradab.

Bagi Muhammadiyah perempuan memiliki kekhususan melebihi kaum laki-laki. Seorang perempuan menjadi pemelihara anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Muhammadiyah mengakui bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang luar biasa pada suasana kehidupan sehari-hari di dalam sebuah keluarga.<sup>10</sup> Apabila perempuan pengetahuan agamanya bagus, maka akan bagus pula pengetahuan agama dalam keluarganya termasuk anak-anaknya.

Besarnya arus westernisasi yang masu ke dalam wilayah Yogyakarta nyatanya membuat pemaknaan atas kecantikan ideal juga mengalami perubahan. Perempuan Yogyakarta terlihat sangat pintar dalam memaknai ulang kecantikan ideal mereka. Mereka mengakomodasi kecantikan ala Eropa yang masuk kemudian diselaraskan dengan kecantikan ala Jawa. Mereka mengambil manfaat dari budaya dan kepribadian Eropa dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian ke-Jawa-an mereka, seperti adanya rutinitas baru perempuan Yogyakarta dalam memelihara muka. Masuknya produk pemelihara kecantikan ke Yogyakarta membuat perempuan semakin rajin memelihara tubuh. Mereka berkesimpulan bahwa tubuh itu harus bersih, dan karena bersih maka menjadikan sehat fisik dan batin. Kesehatan batin yang dimaksud tentunya mengenai kepribadian seorang perempuan.<sup>11</sup> Tetap dipegang

<sup>9</sup>*Ibid.*, 99.

<sup>10</sup>Salis Mutaani, “*Madrasah Muallimat Muhammadiyah 1932-1978*” (Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah, UGM, Yogyakarta, 2002), 51.

<sup>11</sup>Dunia Wanita, 05.

teguhnya kepribadian perempuan timur dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Gadis2 Jogja pergaulannja dengan pemuda sangat terbatas. Gadis Jogja masih memakai adat ketimuran, dan suka sederhana”.<sup>12</sup>

Simbolisasi kepribadian perempuan Yogyakarta semakin nyata terlihat di tahun 1950'an. Banyak cerita pendek, novel atau terbitan yang memberikan gambaran bagaimana kepribadian perempuan agar terlihat cantik. Perempuan yang sudah bersuami dituntut untuk selalu bersih, baik bersih badannya maupun batinnya. Tujuannya sangat jelas agar selalu dapat membuat senang sang suami, seperti dalam kutipan berikut.

“Bab trapasila, wadjibing wanita ing wantji endjing sadurunge kakunge arep mlebu njambut gawe, prayoga wes reresik sarira serta tjewaw ing saperlune, menowo durung kober siram, ja tjukup surjan disik, angger ageman sampun singset ora modal-madul. Pangkating kakunge arep njambutgawe prayoga kauntapno tekan latar ngarep sarta ulat sing manis lan patrap sing nandakake bektine, sebab mungguhing prija ninggali garwane kaja mangkono mau, rumansa oleh sangu sing ora kena dieting”.<sup>13</sup>

Sedangkan perempuan yang masih muda dituntut untuk hidup sederhana, dan menjaga perilakunya dengan laki-laki. Mereka tidak boleh menuruti hawa nafsunya, dan bertanggung jawab atas dirinya. Meskipun sudah ada persamaan antara laki-laki dan perempuan, serta kebebasan, akan tetapi kaum perempuan harus bertanggung jawab atas kebebasan itu, sehingga tidak akan diremehkan kaum laki-laki, seperti dalam kutipan , dan gambar karikatur berikut.

“Sing perlu diduweni wanita jakuwi rasa ngadjeni marang diri pribadi, amrih bisa djaga awake dewe. Kanthi mengkono ora gampang diremehake golongan prija...”.<sup>14</sup>

Penampilan yang digunakan perempuan Yogyakarta pada akhirnya tidak hanya sebatas pemaknaan kecantikan ideal dan penyampai mode. Lebih jauh penampilan memiliki *second look* yang dengan cerdas dimanfaatkan oleh perempuan-perempuan Yogyakarta sebagai penyampai pesan kesetaraan jender. Melalui

<sup>12</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>13</sup>Mekarsari, *Gagaran Salaki Rabi*, 07.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 09.

penampilan dijadikan arena eksistensi kaum perempuan melebihi eksistensi kaum lelaki. Salah satu wujud eksistensi kaum perempuan salah satunya adalah kontes mode.

Acara *Mode Show* dapat menunjukkan bahwa kaum perempuan itu ada dan ingin disamakan kedudukannya dengan kaum laki-laki. Mereka tidak teralienasi dalam ruang domestik, tetapi juga bisa melompati ruang tersebut. Melalui acara *Mode Show* juga menunjukkan bahwa lakon dalam dunia ini tidak hanya kaum laki-laki. Perempuan yang selama ini dipagari oleh aturan-aturan rumah tangga, seakan-akan telah melompati pagar tersebut. Perempuan bebas beraktivitas di luar area rumah tangga, tanpa adanya rasa takut akan label melawan kodrat.

Acara *Mode Show* yang dilakukan setiap tahun, baik di alun-alun utara atay gedung kesenian ternyata membawa akibat lainnya bagi hubungan antara kaum lelaki dan perempuan. Melalui acara *Mode Show* memisahkan sekat-sekat sosial antara laki-laki dan perempuan yang selama ini terlestarikan. Melalui *Mode Show* mengangkat perempuan sehingga memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan laki-laki.

Adanya persamaan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan juga terlihat dari bagaimana mode pakaian yang dipakai model perempuan di atas. Dalam gambar pertama menunjukkan seorang pemuda memakai atasan putih, berkerah, dengan lengan pendek. Sedangkan bawahan dipadukan dengan celana panjang dan sepatu. Celana panjang yang selama ini menjadi simbol maskulinitas seorang laki-laki dipakai oleh seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana keinginan perempuan untuk disamakan dengan laki-laki yang disimbolkan lewat pemakaian celana panjang. Pesan lain yang disampaikan adalah melalui kamera yang dipakai model perempuan sebagai pelengkap peragaan mode. Kamera umumnya adalah simbolisasi profesi laki-laki, tetapi dari foto tersebut sangat jelas menyiratkan makna bahwa profesi yang dijalani kaum laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan.

Acara *Mode Show* ditahun 1954 mereproduksi simbol baru terkait kesetaraan jender. Ada satu *cluster* baru yang diperlombakan yaitu pakaian olahraga. Olahraga sudah menjadi bagian dari perempuan Yogyakarta saat itu seiring adanya pengaruh dari Eropa

dan Amerika. Jawaban lain mungkin mengarah bahwa *sport* adalah identitas maskulinitas laki-laki. Dengan perempuan ikut ambil bagian dalam *sport* menunjukkan bebasnya kaum perempuan dari area rumah tangga. Sehingga melalui *sport* juga menggambarkan bisa disamakannya kedudukan perempuan dan laki-laki.

Rekonstruksi makna dari penampilan lainnya adalah simbol intelektualitas. Perpindahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial ke republik membawa konsekuensi terhadap banyaknya kekosongan bidang pekerjaan. Tentunya untuk bisa memasuki lowongan pekerjaan tersebut, masyarakat diwajibkan memiliki ijazah dengan jenjang sekolah atas hingga universitas. Akibatnya disekitar tahun 1950'an muncul beragam simbolitas intelektual.

Salah satu simbol intelektualitas yang mencolok adalah munculnya kebiasaan membaca buku bagi perempuan diwaktu senggang. Mereka menganggap kebiasaan itu menyimbolkan intelektualitas. Kebiasaan membaca buku juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kepandaian perempuan. Munculnya kebiasaan ini menimbulkan pro-kontra di dalam masyarakat. Satu sisi berpendapat jika membaca buku diperlukan bagi perempuan untuk menambah pengetahuannya, tetapi di sisi lain ada pendapat bahwa membaca buku membuat perempuan lebih malas dan lupa akan kodratnya sebagai perempuan, seperti memasak, menjahit, menyulam, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Bagi kaum lelaki simbol-simbol intelektualitas muncul dalam wujud asesoris pelengkap penampilan. Salah satu yang terlihat nyata adalah kemeja dan jas. Kemeja dan jas adalah warisan kolonial yang terus lestari sampai dengan sekarang. Jas merupakan simbol masyarakat Eropa yang dengan bangga mereka gunakan. Pola pikir mereka dengan menggunakan setelan tersebut akan menyiratkan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Eropa yang lebih pintar dan beradab dari masyarakat lokal. Tentunya dalam keseharian mereka juga bercakap-cakap dengan aksen keminggris mereka. Mereka dengan sangat bangga akan lebih terlihat pintar jika menggunakan bahas asing dalam kesehariannya. Setelan jas tentunya juga dilengkapi dengan buku kecil dan pilpen di saku, serta kacamata. Mata rantai simbol inilah yang membentuk makna intelektualitas pada penampilan lelaki.

---

<sup>15</sup>Hardjono Soe, *Perempuan dan Batjaan* (Jakarta: Pandji Poestaka, 1936), 127.

Dalam proses perkembangannya berdirinya Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai lembaga pendidikan tinggi menjadikan para perempuan berlomba-lomba untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan itu. Pendidikan seakan telah menjadi syarat mutlak idealnya seorang perempuan masa itu. Akan tetapi akibat buruk muncul sebagai konsekuensi dari tingginya minat untuk melanjutkan sekolah. Mereka sekolah bukan bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk mencari simbol kaum intelektual. Mereka mengejar sebutan murid, siswa, atau mahasiswa. Sebutan itu menjadi lebih penting dari ilmu pengetahuan karena melambangkan prestise tersendiri bagi mereka.<sup>16</sup> Akibat buruk lainnya adalah mereka ingin masuk perguruan tinggi supaya mendapat gelar dan ijazah tanpa memperdulikan studi apa yang diambil.<sup>17</sup>

Selain intelektualitas, makna lain dari ragam penampilan masyarakat Yogyakarta adalah status sosial. Penampilan perempuan Yogyakarta yang sekolah di lembaga pendidikan pemerintah mengisyaratkan bahwa mereka anak-anak priyayi dan kaum bangsawan di Yogyakarta.

Setelan pakaian terusan sebagai seragam sekolah juga dilengkapi dengan assesoris, sepatu, kaos kaki, dan dasi. Jenis kain yang digunakan dan kualitas kain juga dapat menunjukkan dari status sosial mana para pemudi tersebut berasal. Sehingga setelan pakaian terusan sebagai seragam sekolah tidak hanya menunjukkan identitas pemudi dari sekolah pemerintah, tetapi juga menunjukkan mode pakaian baru, identitas pemakai, hingga status sosial, karena hanya masyarakat dengan status sosial tinggi yang mampu menyekolahkan anaknya disekolah-sekolah pemerintah, seperti anak bupati, anak pegawai perkebunan, dan anak *priyayi* lainnya.

Penampilan tradisonal Yogyakarta ternyata juga menyiratkan makna status sosial. Pesan-pesan ini terkait status sosial, mode, budaya, dan sebagainya. Demikianlah, seperti dalam kutipan berikut.

“Kualitas dari bahan, warna atau desain, dan kondisi fisik pakaian, serta kesemuanya berkontribusi untuk membangun identitas, kemakmuran, dan status dari pemakainya”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 431.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 439.

<sup>18</sup>Victor H. Matthews, “The Anthropology of Clothing in the Joseph Narrative”, *Journal For the Study of the Old Testament*, No. 65, Maret 1995, 26.

Kutipan tersebut mengartikan bahwa kualitas bahan, warna, dan desain pakaian sangat menentukan dari kelas sosial mana perempuan Yogyakarta berasal. Secara tersurat ragam penampilan perempuan Yogyakarta hanya menyampaikan pesan beragamnya jenis pakaian tradisional perempuan Yogyakarta, tetapi secara tersirat dapat dimaknai bahwa penampilan tersebut membawa pesan akan adanya kelas sosial yang sangat kuat.

Perempuan dari kelas sosial atas di Yogyakarta menggunakan pakaian harian berupa kebaya. Kesan kelas sosial atas mereka wakikan melalui harga bahan yang mahal dan kualitas kebaya. Umumnya kebaya berwarna putih polos dengan paduan renda di bagian bawah kebaya, dan kain panjang. Kesan kelas sosial atas juga ditunjukkan melalui alas kaki dan beragam perhiasan yang digunakan. Simbol kelas sosial atas lainnya juga ditunjukkan melalui penggunaan model rambut. Pemuda yang berasal dari kelas sosial atas lebih sering menyanggul rambutnya untuk melengkapi pakaian kebaya. Sanggul dilengkapi tusuk konde agar terlihat lebih rapi.

Berbeda dengan kelas sosial atas, perempuan dari kelas sosial bawah lebih sering menggunakan baju *lurik*, *pinjung*, atau batik dalam aktivitas kesehariannya. Kita dapat menjumpainya dari foto-foto masa lalu baik di pasar, di rumah, di tempat membatik, dan sebagainya. Baju model *lurik* dan *pinjung* digunakan dengan sangat sederhana. Kadang tidak ada asesoris pelengkap, tetapi sebagian pemuda yang bekerja dipasar melengkapinya dengan selendang sebagai alat untuk membawa dagangan. Pemakaian *lurik* juga terkesan tidak rapi, hal ini sangat berbeda dengan rapinya baju kebaya yang dipakai para perempuan kelas sosial atas di Yogyakarta. Model rambut sebagai pelengkap *lurik* dan *pinjung* bukan sanggul berkonde. Para pemuda ini cukup menggelung rambutnya. Untuk menambahkan kenyamanan dan kesan rapi cukup memberi tambahan pada rambutnya.

Beberapa contoh tersebut jelas memperlihatkan bagaimana kualitas bahan, harga bahan, warna, desain, asesoris, merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan perempuan Yogyakarta mana yang mampu mengombinasikannya sehingga membentuk sebuah pakaian yang membedakan dengan pakain perempuan lainnya. Penggunaan kebaya dengan *jarik* tidak hanya membawa pesan tren berpakaian saat itu. Lebih jauh pakaian kebaya dan *lurik* membawa

pesan yang kuat dari kelas sosial mana pemuda itu berasal yang tergambar melalui kualitas bahan, dan asesoris yang digunakan.

Memasuki tahun 1970'an banyak sekali perubahan penampilan masyarakat Yogyakarta. Adanya peristiwa 1965 membawa proses agamaisasi pada masyarakat Yogyakarta. Agamaisasi membawa konsekuensi terhadap banyaknya konversi keagamaan dengan dalih menghindarkan diri dari labelisasi komunis. Para perempuan bertransformasi dalam penampilan dengan menggunakan kerudung sebagai simbol mereka Islamis bukan Komunis, sedangkan lelaki menggunakan peci sebagai simbol Nasionalis bukan Komunis.

Kerudung sebagai identitas baru menandai adanya kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam ini ditandai dengan krisis identitas umat Islam. Krisis identitas ke-Islam-an di Indonesia ditandai dengan pesatnya peningkatan jumlah umat Kristen di Indonesia selepas peristiwa 1965. Krisis identitas ini kemudian membimbing pada romantisme masa lalu akan nilai-nilai tradisional. Sehingga muara penekanannya adalah menjamurnya gairah berkerudung hingga berjilbab.

Esensinya kerudung sebagai pelengkap penampilan perempuan sudah muncul sebelum kemerdekaan Indonesia. Berbeda dengan jilbab yang kemunculannya sekitar 1980'an sebagai efek dari Revolusi Iran. Jika dicermati foto-foto tahun 1970'an tidak ada perempuan yang menggunakan jilbab. Biasanya mereka hanya menggunakan kerudung yang masih terlihat rambut dan lehernya.

Ikhwal penggunaan kerudung di awal 1970 adalah sebagai penyampai mode. Kerudung sama seperti pakaian ala Belanda atau keraton yang merupakan alat untuk menunjukkan eksistensi fesyen. Konsepsi aurat tidak ditemukan karena meskipun berkerudung mereka tetap terlihat rambut dan lehernya. Uniknya simbol-simbol budaya glamor masih terlihat pada penggunaan kerudung seperti tas, gelang, selendang, dan sebagainya. Tas dan yang lainnya jelas sebagai pemanis kerudung, tetapi tentunya hal ini harus disikapi dengan berbeda karena dari tas dan asesoris lainnya hanya sebatas alat eksistensi status sosial yang penggunaannya untuk kepentingan fesyen.

Memasuki akhir tahun 1970'an menuju tahun 1980 terjadi penguatan makna dari penggunaan kerudung yang kemudian beralih



wujud menjadi jilbab. Menurut Brenner kerudung yang kemudian bertransformasi menjadi jilbab merepresentasikan keterputusan dengan masa lalu sekaligus penentangan dengan tradisi lokal. Pendapat Brenner diperkuat oleh Hefner, bahwa kerudung merupakan penanda luar dari sebuah proses Islamisasi di Indonesia.

Kerudung tidak hanya sebatas penyampai mode, tetapi juga perwujudan asketisme dan pendisiplinan atas tubuh. Dikalangan tarekat kerudung merupakan penanda luar dari religiusitas batin dan tingkat spiritual yang ingin dicapai. Membatasi kesenangan, menunda kebahagiaan (asketisme) telah sejak lama dipercaya sebagai jalan tercepat untuk bersatu dengan tuhan.

Salah satu bentuk untuk mencapai jalan bersatu dengan tuhan adalah sufisme. Sufisme adalah bentuk perlembagaan pertama dan sistematis dari perilaku asketik terhadap tuhan. Bagi penganut sufi, ucapan, perbuatan, termasuk penampilan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Sufisme percaya bahwa keseluruhan anggota badan akan dimintai pertanggungjawabannya, sehingga bagi mereka gaya hidup asketik menjadi kunci untuk mengontrol tubuh. Sehingga penggunaan kerudung merupakan salah satu cara yang ditawarkan untuk mengontrol tubuh dalam kaitannya dengan asketisme.

Penggunaan kerudung yang *notabene* sebagai bagian dari budaya asketik nyatanya tidak sepenuhnya menjadi penampilan harian perempuan Yogyakarta. Di lingkungan domestik perempuan Yogyakarta tetap menanggalkan kerudung mereka. Hal ini menarik karena penggunaan kerudung tidak dimaknai secara kaku dan tunggal. Kerudung tidak hanya sebatas penutup aurat, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai pelindung hati.

Bagi perempuan Yogyakarta menggunakan kerudung merupakan bagian dari ikhtiar berkelanjutan untuk mengontrol diri dan mendisiplinkan tubuh. Menutup diri dengan menggunakan kerudung merupakan perwujudan perempuan Yogyakarta untuk berpuasa dan berkhawat. Kerudung menjadi perwujudan untuk berpuasa, karena kemampuannya yang tidak hanya untuk menahan lapar, tetapi juga menahan syahwat untuk memamerkan lekuk tubuh. Di samping berkerudung juga merupakan salah satu cara untuk menjauhkan diri dari gaya hidup glamor. Sehingga dari secarik kain inilah dianggap

mewakili kesahihan dan kemodisan untuk mengekspresikan identitas ke-Islam-an perempuan Yogyakarta.

Pemaknaan lain terhadap penampilan masyarakat Yogyakarta terkait adalah kenecisan. Serbuan westernisasi di tahun 1950'an sampai dengan 1960'an menimbulkan pergeseran pola pikir pada laki-laki di Yogyakarta. Pergeseran ini terkait bagaimana mereka merekonstruksi penampilan mereka yang terwujud melalui kenecisan. Kenecisan sering dipahami bagaimana laki-laki mampu berpenampilan rapi dan bersih. Konteks bersih dan rapi memiliki makna ambigu tergantung dari siapa yang mengungkapkan dan siapa yang dijadikan contoh.

Melihat konsep kenecisan yang digunakan laki-laki Yogyakarta tentunya dapat diketahui siapa yang diadopsi budaya kenecisan-nya. Serbuan westernisasi serta kuatnya pondasi dari budaya kolonial membuat peniruan penampilan budaya Belanda. Adanya dikotomi orientalis dan oksidental, dimana satu lebih beradab daripada yang lainnya menyebabkan munculnya bangsa superior dan inferior. Kecenderungan muncul bangsa inferior akan mengadopsi budaya bangsa superior. Hal ini juga terjadi di masyarakat Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta yang lebih inferior dibanding bangsa Belanda, maka secara perlahan mengadopsi budayanya terkait penampilan.

Sehingga sangat jelas bahwa konsepsi kenecisan yang dianut masyarakat Yogyakarta adalah kenecisan ala lelaki Belanda. Kenecisan laki-laki Yogyakarta pada umumnya terbagi dalam beberapa ruang, yaitu privat dan publik. Di ruang publik konsepsi kenecisan laki-laki Yogyakarta meniru penampilan lelaki menengah Eropa. Mereka menggunakan celana dan jas tanpa kerah yang terbuat dari bahan tipis dan dipadankan dengan sepatu, kaos kaki, serta topi pelindung dari terik matahari. Umumnya celana yang mereka gunakan berwarna cerah, seperti: putih.

Kenecisan di ruang privat jauh lebih sederhana. Tubuh mereka sudah tidak dipaksa terlilit pakaian ala Belanda yang menutup erat seluruh tubuh. Untuk atasan mereka tetap menggunakan jas tipis tanpa kerah dengan padanan sarung atau celana. Celana berupa kainkatun bermotif batik tanpa hiasan dengan serutan tali. Dari sini dapat dilihat bagaimana konsepsi kenecisan di ruang publik adalah dengan menampilkan tubuh yang tertutup mulai dari bahu hingga pergelangan kaki.

Bagi seorang bangsawan lama yang pernah memiliki hubungan erat dengan pemerintahan kolonial Belanda kenecisan tubuh mereka dapat dilihat dari beberapa sisi. Sisi atas ditampilkan dengan ala Belanda, sedangkan sisi bawah ditampilkan dengan ala ke-Jawaannya. Para bangsawan umumnya menggunakan kemena berleher kaku, dasi kupu-kupu, dan jas-jas warna gelap yang dipenuhi dengan pita. Mereka menutupi kepala dengan topi berbentuk tabung atau lilitan kain batik, dan bagian bawah menggunakan batik.

Sumber lain memperlihatkan lelaki dengan pakaian Belanda lengkap rambut dipotong pendek tanpa menggunakan penutup kepala, dipadankan dengan sepatu dan kaos kaki. Mereka juga menggunakan jam saku sebagai simbol ketepatan waktu dan ambisi-ambisi karir yang dapat dicapai melalui jalur pendidikan dan pencapaian individu.

Lelaki Jawa yang menggunakan pakaian ala kolonial Belanda adalah mereka yang ingin diperlakukan seperti sopan-santun penguasa kolonial dahulu. Di awal kemerdekaan lelaki Jawa ingin menunjukkan diri mereka layaknya orang Belanda. Mereka adalah bangsawan baru yang mengadopsi perilaku Belanda. Dipersenjatai oleh ijazah-ijazah dan dengan berpakaian setelan serta sepatu mereka tidak mendekati orang Jawa lainnya dengan cara berlutut atau duduk di lantai. Mereka menggunakan simbol perilaku tinggalan kolonial mulai dari jabat tangan, menatap mata, hingga menggunakan bahasa Inggris.

Untuk kehidupan umum dari lelaki Yogyakarta, biasanya mereka menggunakan setelan kemeja dan celana dengan paduan sepatu dan kaos kaki. Kadangkala mereka menggunakan peci sebagai pembawa pesan nasionalis, atau tanpa peci dengan rambut rapi menggunakan minyak rambut. Sangatlah jelas melalui penampilan lelaki Yogyakarta dapat dilihat seperti apa kenecisannya. Seringkali sisi atas menonjolkan kemeja dan jas yang merupakan sumber intelektualitas Eropa, bawahan batik yang menyimbolkan masih memegang tradisi, dan kepala berpeci yang berarti dia seorang nasionalis.

Model kenecisan lelaki Yogyakarta menyandikan perilaku. Pemakaian penampilan dengan kemeja, jas celana atau *jarik*, dan peci, dan sebagainya mengembangkan tata krama baru, perilaku baru, dan pemahaman diri yang baru juga. Bahwa lelaki Yogyakarta

di tahun 1950'an hingga 1960'an adalah mereka-mereka yang masih menggunakan konsepsi kenecisan ala Eropa atau Belanda.

## **PENUTUP**

Terkait penampilan masyarakat Yogyakarta pasca westernisasi dan agamaisasi memunculkan kebaruan yang luar biasa. Eksistensi penampilan ala Belanda tetap berlanjut hingga sekarang. Adanya semangat anti-Nerlandosentris nyatanya tidak bisa membendung serbuan westernisasi. Masyarakat Yogyakarta menganggap penampilan merupakan irisan besar dari rangkaian kehidupan sehari-hari yang *lumrah*. Sehingga semangat anti-Nerlandosentris (pemutusan dan penghancuran simbol-simbol kolonialisme) tidak bisa menembus sekat-sekat serbuan budaya westernisasi.

Ikhwal agamaisasi di Yogyakarta dengan memunculkan simbol-simbol religiusitas dalam berpenampilan nyatanya tidak membuat kekakuan dalam pemaknaan baru. Kepintaran masyarakat memaknai secara jamak terkait penampilan pasca agamaisasi, membuat masuknya penampilan pasca agamaisasi diterima secara wajar. Pro-kontra dalam masyarakat juga tidak terjadi, yang muncul adalah toleransi masyarakat Yogyakarta dalam menerima ragam penampilan beserta maknanya, sehingga menambah khazanah penampilan di dalam masyarakat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

### **Buku dan Karya Ilmiah**

Dwi Ratna Nurhajarini. "Perkembangan Gaya Pakaian Perempuan Jawa di Kota Yogyakarta Pada Awal Abad XX Sampai Akhir Masa Kolonial" *Tesis*. Yogyakarta: Tesis prodi Ilmu Sejarah UGM. 2003.

Elliott, Inger Mc. Cabe. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Singapore: Periplus. 2004.

Matthews, Victor H., "The Anthropology of Clothing in the Joseph Narrative", *Journal For the Study of the Old Testament*. No. 65. 1995.

Mutaani, Salis. "Madrasah Muallimat Muhammadiyah 1932-1978". *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah. UGM. Yogyakarta. 2002.

Soe, Hardjono. *Perempuan dan Batjaan*. Jakarta: Pandji Poestaka. 1936.

Tilaar, Martha. *Kecantikan Perempuan Timur*. Magelang: Indonesia Tera, 1999.

### **Koran dan Majalah**

Dunia Wanita. No.15. 1949.

Kedaulatan Rakyat. 1950.

Mekarsari, *Gagaran Salaki Rabi*. 1960.

Minggu Pagi. No. 03. 1951.

Minggu Pagi. No. 22. 1951.

Minggu Pagi. No. 07. Desember, 1951.

